**Sintesis**
Volume 17, Issue 2, 2023, pp. 98—115
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

# Polemik Gitasav-netizen pada wacana *childfree* di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills

**Salamah Salamah [1*], Halimah Milladunka Nazilah [2], Eti Setiawati [3]**
[1, 2, 3] Universitas Brawijaya
[*] Corresponding Author. E-mail: salmasalamah11@gmail.com

*Received: July 30, 2023; Revised: October 1, 2023; Accepted: October 4, 2023*

**Abstrak**: Salah satu isu kontroversial yang digaungkan aliran feminisme radikal dan liberal adalah isu *childfree* yang di Indonesia dipopulerkan oleh *influencer* Gita Savitri (Gitasav). Penelitian ini bertujuan mengkaji polemik wacana *childfree* dalam perdebatan di media sosial dengan mengidentifikasi bagaimana penempatan perempuan sebagai subjek-objek serta posisi pembaca dalam menerima wacana *childfree* di ruang publik. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, digunakan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data, dan model analisis wacana kritis Sara Mills sebagai metode analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gitasav sebagai subjek membawa ideologi feminisme yang menghendaki adanya *childfree*. Gitasav sebagai objek oleh kubu pro didukung karena tubuh wanita adalah haknya dan tidak semua orang tua layak memiliki anak, sedangkan Gitasav sebagai objek oleh kubu kontra ditentang ideologinya karena terlalu bebas, terkesan menuduh dan memojokkan, serta disampaikan dalam tuturan yang tidak santun. Dengan kata lain, terdapat pertentangan ideologi antara ideologi feminisme yang menghendaki adanya *childfree* dengan budaya Indonesia yang pronatalis. Pembaca dalam wacana Gitasav dan kubu pro ditempatkan sebagai pihak yang mendukung adanya *childfree* melalui alasan dalam sudut pandangan feminis, sedangkan pembaca dalan pihak kontra diposisikan sebagai pihak yang menentang Gitsasav maupun ideologinya karena adanya ketidaksesuaian budaya. Namun, terdapat juga pihak netral yang menempatkan pembaca sebagai pihak yang mengkritisi sekaligus mendukung kedua ideologi.
**Kata kunci:** *childfree*; Gitasav; media sosial; analisis wacana kritis; Sara Mills

**Abstract**: One of the controversial issues echoed by radical and liberal feminism is the issue of childfree which in Indonesia was popularized by influencer Gita Savitri (Gitasav). This study aims to examine the polemic of childfree discourse in social media debates by identifying how women are positioned in subject-object relations and how readers perceive the childfree discourse in the public sphere. Employing a descriptive qualitative research design, document study was used as the data collection technique, and Sara Mills' critical discourse analysis model served as the analytical method. The findings reveal that Gitasav, as a subject, promotes a feminist ideology advocating for childfree as a valid choice. When seen as an object by the pro-childfree camp, Gitasav receives support on the grounds that women have the right to control their own bodies and that not everyone is suited to parenthood. When positioned as an object by the opposing camp, Gitasav's ideology faces resistance; it is perceived as overly liberal, accusatory, and presented in an impolite manner. In essence, there is an ideological clash between the feminist ideology endorsing childfree and the pronatalist culture prevalent in Indonesia. Readers engaging with Gitasav's discourse, and the pro-childfree camp are positioned to support the childfree choice from a feminist perspective, while readers on the contra side are positioned as adversaries to Gitasav and her ideology, citing cultural incompatibilities. However, there is also a neutral party that positions readers as critics who simultaneously support both ideologies.
**Keywords:** childfree; Gitasav; social media; critical discourse analysis; Sara Mills

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v17i2.6914

**How to Cite**: Salamah, S. Nazilah, H. M., & Setiawati, E. (2023). Polemik Gitasav-netizen pada wacana *childfree* di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Sintesis*, *17*(2), 98-115. https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.6914

## Pendahuluan

Salah satu isu kontroversial yang digaungkan aliran feminisme adalah isu *childfree*. Dalam pandangan aliran feminisme, *childfree* dianggap sebagai salah satu upaya perwujudan kesetaraan gender yang mulai muncul di Indonesia (Anjani, 2022). *Childfree* adalah sebuah istilah yang ditujukan atas sebuah keputusan bagi pasangan yang tidak ingin mempunyai seorang anak, baik anak kandung, angkat maupun tiri (Rahmatulloh, 2022). Konstruksi gender dalam problematika *childfree* di media sosial masih dianggap tabu untuk dibahas di ruang publik (Mingkase & Rohmaniyah, 2022). Memilih tidak mempunyai anak (*childfree*) dianggap tabu karena keluar dari nilai-nilai yang dianut masyarakat (Siswanto & Nurhasanah, 2022).

Dilansir dari hasil liputan *mediaindonesia.com* (2021), diketahui bahwa wacana *childfree* di Indonesia mulai ramai menjadi bahan perbincangan karena salah seorang *influencer* sekaligus *YouTuber* bernama Gita Savitri (Gitasav) mengangkat fenomena ini ke tengah masyarakat umum. Berangkat dari latar belakang Gitasav yang sudah tinggal di Jerman sejak usia 18 tahun (Solikhah, 2018), ia memiliki pandangan yang sedikit liberal, sehingga tidak mengherankan apabila Gitasav memiliki pemikiran untuk *childfree*. Pengangkatan wacana *childfree* tersebut pertama kali muncul pada video kolaborasi antara Analisa Widyaningrum dengan Gita Savitri pada kanal YouTube Analisa Channel. Pembahasan dalam video tersebut menceritakan kisah cinta Gitasav dan sang suami hingga akhirnya memutuskan membangun rumah tangga dan memilih untuk *childfree* atau tidak ingin mempunyai anak (Rahmawati, 2022).

Di sisi lain, Gitasav juga mengungkapkan bahwa tubuh yang dimilikinya merupakan hak pribadi, dan baginya memiliki anak dianggap sebagai sebuah permasalahan besar yang harus dipertimbangkan. Hal tersebut dikarenakan Gitasav memiliki keyakinan bahwa korban terbesar dari orang tua yang tidak bertanggung jawab adalah sang anak, dan dirinya tidak menginginkan hal tersebut. Beberapa bulan setelah video pernyataan *childfree* Gitasav diunggah pada kanal YouTube milik Analisa Widyaningrum, video tersebut mendapatkan tanggapan dan respons yang ramai dari masyarakat dunia maya (*social media)*. Hal ini disebabkan karena media sosial hadir dengan fitur yang memberikan kesempatan pada penggunanya untuk menyampaikan opini (produsen informasi) bukan hanya sebagai pengamat (konsumen informasi) (Sudarsono, 2019). Melalui media sosial, muncul pertentangan beberapa ideologi yang berusaha menunjukkan hegemoninya di tengah masyarakat modern masa sekarang, yakni antara kubu pro dengan ideologi Gitasav yang secara tidak langsung mendukung aliran feminisme berlandaskan politik tubuh, dan kubu kontra yang berpegang pada ideologi budaya Indonesia yang pronatalis, serta kubu netral yang berusaha mengkritisi keduanya.

Kajian relevan terdahulu yang dapat melandasi penelitian ini di antaranya penelitian Rahmawati (2019) yang menganalisis wacana gender dan seksualitas pada rubrik *Gender & Sexuality Web Magazine Magdalene* melalui teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Terdapat juga penelitian oleh Widiyaningrum dan Wahid (2021) yang menganalisis kasus kekerasan seksual terhadap perempuan melalui studi pemberitaan di dua media massa. Adapun pada tahun berikutnya, terdapat juga penelitian mutakhir oleh Novianti, Musa dan Darmawan (2022) yang menganalisis stereotipe perempuan dan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga* melalui model analisis wacana kritis Sara Mills, dan terdapat juga

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

penelitian mutakhir terkait isu *childfree* oleh Mingkase dan Rohmaniyah (2022) yang mengkaji konstruksi gender dalam problematika *childfree* di media sosial Twitter, dan juga penelitian oleh Rahmawati (2022) yang mengkaji pernyataan *childfree* Gita Savitri melalui studi resepsi Stuart Hall.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditunjukkan bahwa masih belum ada yang menelaah polemik *childfree* yang dipopulerkan Gitasav berdasarkan perspektif perdebatan antara Gita Savitri dengan pihak netizen yang dianalisis melalui prosedur analisis wacana Sara Mills, yakni bagaimana perempuan diposisikan sebagai objek dan subjek, serta bagaimana posisi pembaca teks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji (i) polemik perdebatan pro, kontra, hingga netral atas wacana *childfree* yang diusung Gitasav; (ii) penempatan posisi-subjek objek dan pembaca; hingga (iii) pertentangan ideologi dalam wacana Gitasav *childfree*. Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoretis bagi kajian akademis selanjutnya dan membawa manfaat praktis bagi pengkaji gender dan juga masyarakat umum agar dapat memandang permasalahan tersebut dalam sudut pandang yang lebih variatif dan kritis.

Penelitian terdahulu yang relevan dapat memberikan manfaat dalam melandasi kajian secara lebih teoretis dan ilmiah. Kajian relevan terdahulu yang dapat dijadikan sebagai landasan penelitian ini di antaranya penelitian oleh Rahmawati (2019) yang menganalisis wacana gender dan seksualitas pada rubrik *Gender & Sexuality Web Magazine Magdalene* melalui teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Berbasis feminisme, majalah Magdalene memiliki rubrik *Gender & Sexuality* yang menuliskan artikel populer dengan baru dan mungkin jarang didengar seputar isu gender dan seksualitas. Melalui model analisis wacana kritis Fairclough, Rahmawati menganalisis perihal wacana gender dan seksualitas yang dimuat dalam majalah tersebut dengan temuan berupa adanya pola pikir patriarki yang membatasi ekspresi gender, memanusiakan komunitas LGBT, menghapuskan ketabuan dan stigma negatif terhadap isu-isu seksualitas, hingga dualisme pandangan kaum feminis terhadap objektifikasi tubuh laki-laki.

Selanjutnya, terdapat juga penelitian oleh Widiyaningrum dan Wahid (2021) yang menganalisis kasus kekerasan seksual terhadap perempuan melalui studi pemberitaan di dua media massa. Melalui model analisis wacana Sara Mills dipilih subjek penelitian *Tribunnews.com* dan *Tirto.id*, dengan objek penelitian berupa artikel daring seputar berita kekerasan seksual terhadap perempuan yang muncul di tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tribunnews.com* masih belum dapat menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita yang dimuat dengan kecenderungan memosisikan kaum perempuan sebagai objek dengan pembaca ditempatkan dalam perspektif laki-laki. Adapun hal sebaliknya dilakukan media *Tirto.id* yang justru memosisikan perempuan sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek, di mana perempuan memiliki kesempatan menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya. Strategi pemunculan korban *Tribunnews.com* dilakukan melalui karakter, *focalization,* dan skemata, dengan masih menghadirkan citra umum budaya patriarki

Adapun pada tahun berikutnya, terdapat juga penelitian mutakhir oleh Novianti, Musa dan Darmawan (2022) yang menganalisis stereotipe perempuan dan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga*. Melalui model analisis wacana kritis Sara Mills, dengan menganalisis tiap bagian yang ditayangkan di dalam film, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih muncul adanya ketimpangan sosial dan stigma yang terbentuk terhadap peranan ibu rumah tangga yang dibentuk oleh budaya patriarki maupun yang dibentuk oleh sesama kaum perempuan. Film *Rumput Tetangga* menjadi cermin realitas masa kini yang dialami oleh perempuan di lingkungannya, di mana ternyata yang lebih sering memberi stereotipe buruk pada peran ibu rumah tangga justru kaum perempuan sendiri. Hal tersebut menunjukkan

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

bahwa pelaku ketidakadilan gender tak hanya dapat terjadi di antara dua gender yang berlawanan, tetapi juga dimunculkan oleh sesama gender.

Pada tahun yang sama, bahasan *childfree* di angkat dalam tulisan Mingkase dan Rohmaniyah (2022) yang mengkaji konstruksi gender dalam problematika *childfree* di media sosial Twitter, di mana menjadi seseorang yang menganut *childfree* secara positif dipandang sebagai pribadi yang otonom, rasional, dan bertanggungjawab terhadap pilihan yang dibuat, dan di saat yang bersamaan apabila menolak pilihan tersebut karena berbagai alasan maka dianggap memiliki identitas tanpa cela karena menghindari penyimpangan atas norma menjadi orang tua. Meski *childfree* terhitung sebagai isu baru di Indonesia, *childfree* nyatanya telah dilakukan oleh beberapa pihak dalam ranah privat. Namun, dikarenakan pilihan tersebut dipandang melawan kultur masyarakat di mana keluarga dianggap komponen penting dalam siklus kehidupan, tidak mengherankan apabila banyak dari pihak tersebut merasa tidak perlu atau tidak berani berbicara. Tak hanya perbedaan nonkodrati, konstruksi gender yang memosisikan kodrat perempuan pada tataran biologis sebagai pihak yang memiliki rahim menuntut untuk difungsikan sebagaimana mestinya sehingga pilihan *childfree* masih dianggap hal yang menyimpang dan tidak normal.

Selain itu, terdapat juga penelitian oleh Rahmawati (2022) yang mengkaji pernyataan *childfree* Gita Savitri melalui studi resepsi Stuart Hall. Dalam penelitian tersebut, terdapat tiga klasifikasi kedudukan informan dalam memaknai wacana *childfree* Gitasav, yakni pihak yang berada pada posisi hegemoni dominan di mana pihak tersebut menunjukkan kesepakatan dengan pernyataan *childfree* Gitasav. Kedua, posisi negosiasi yakni pihak yang menerima dan mengolah pesan yang diterima tetapi terdapat pesan yang tidak disetujui karena beberapa alasan penyesuaian, dan yang ketiga yakni pihak oposisi sebagai pihak yang memiliki pemaknaan bertolak belakang dengan wacana *childfree* Gitasav. Uraian di atas menunjukkan bahwa masih belum ada yang menelaah polemik *childfree* yang dipopulerkan Gitasav berdasarkan perspektif perdebatan antara Gita Savitri dengan pihak netizen yang dianalisis melalui analisis wacana Sara Mills.

Analisis wacana kritis adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari teks-teks yang sedang dikaji berdasarkan teori, aturan, atau kecenderungan yang diyakini dan dipahami. Lebih lanjut, menurut Wulandari, Budiawan, & Mualafin (2023) kajian wacana dapat menjadi proses analisis bahasa tulis untuk memperoleh maksud dan arah yang ingin diketahui. Adapun menurut Eriyanto (2008) wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah adanya tindakan (bentuk respons atas tujuan yang hendak dicapai dari penulisan sebuah wacana), konteks (pengaruh latar sosial dan situasi), latar belakang sejarah (waktu penulisan wacana dilakukan), kekuasaan (wacana dipandang sebagai alat), dan juga terdapat ideologi (paham atau keyakinan yang dianut).

Analisis wacana kritis model Sara Mills merupakan model analisis wacana kritis yang menaruh titik perhatian utamanya pada wacana mengenai feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk membantu kaum perempuan memperjuangkan hak ataupun kebebasan dengan setinggi-tingginya. Sara Mills memandang feminisme sebagai cara perempuan digambarkan dalam sebuah teks ataupun tulisan-tulisan lainnya, Sara Mills menyebut hal tersebut sebagai perspektif feminis. Menurut Lestari (2021), perspektif feminis merupakan cara pandang khalayak dalam menginterpretasikan perempuan, yakni selalu dianggap sebagai pihak terbelakang, banyak melakukan kesalahan, dan menerima banyak perlakukan tidak adil.

Model analisis wacana kritis Sara Mills memandang pada cara perempuan ditampilkan dalam teks (subjek-objek). Posisi subjek adalah sudut pandang tokoh atau perempuan (yang

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

dibahas) sebagai pencerita (subjek), sedangkan posisi objek adalah sudut pandang tokoh perempuan sebagai yang diceritakan atau bisa dipahami juga sebagai sudut pandang orang lain dalam menceritakan tokoh perempuan yang dibahas (Novitasari, 2018). Selain itu, Sara Mills juga menitikberatkan pada cara pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Posisi pembaca dan penulis ini saling berhubungan. Hal ini dikarenakan posisi pembaca dalam suatu wacana didasarkan pada cara penulis mengajak pembaca memahami teks yang dibuat berdasarkan sudut pandang diri penulis sendiri. Melalui tulisannya, penulis mengarahkan pembaca pada suatu posisi yang sama dengan dirinya, baik itu pada posisi sebagai yang diceritakan atau dihakimi (objek) atau bahkan pada posisi sebagai yang menceritakan atau menghakimi (subjek) dalam suatu wacana (Anisah, 2017). Pada intinya, posisi pembaca akan ditentukan oleh posisi penulis. Penulis menaruh sudut pandang sebagai subjek maka pembaca pun akan menempatkan diri sebagai subjek atau pencerita, begitu pula sebaliknya.

Kesetaraan gender di Indonesia dapat dinyatakan belum menggapai puncak perjuangan. Tidak sedikit masyarakat yang masih memperdebatkan persoalan peran perempuan yang semestinya. Tidak dapat dimungkiri juga bahwa kesetaraan gender tidak mudah untuk dicapai karena ada penolakan dari kaum perempuan itu sendiri. Kemelut budaya patriarki menjadi tameng bagi sebagian perempuan saat dihadapkan dengan isu kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat. Di tengah pergolakan isu tersebut, masuklah aliran feminisme yang seringkali dipahami sebagai gerakan kaum perempuan dalam memperjuangkan ketidakadilan gender (Suhada, 2021). Aliran feminisme menghasilkan beberapa cabang aliran, di antaranya feminisme liberal, radikal dan marxis. Adapun wacana *childfree* merupakan salah satu wacana yang diusung aliran feminisme radikal, di mama aliran tersebut menyuarakan bahwasanya ketidakadilan gender disebabkan perbedaan biologis antara pria dan wanita sehingga wanita banyak dirugikan karena dituntut memanfaatkan rahimnya. Oleh karena itu, golongan feminisme radikal kerap menyerang tradisi keluarga dan system patriarki yang dirasa sebagai sumber penindasan kaum wanita (Siswanto & Nurhasanah, 2022).

Isu *childfree* di Indonesia menjadi sesuatu yang masih banyak diperdebatkan hingga memicu munculnya wacana pro dan kontra. *Childfree* adalah sebuah istilah yang digunakan oleh pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, bukan hanya dalam konteks anak kandung, melainkan juga anak tiri maupun anak angkat (Yamin, 2022). Oleh karena itu, isu *childfree* ini bertentangan dengan kultur masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa kehadiran seorang buah hati "anak" dalam sebuah pernikahan merupakan anugerah ataupun sumber kebahagiaan (Siswanto, 2022). Selain itu, fenomena *childfree* dalam perspektif masyarakat Indonesia masih tergolong hal yang tabu karena masih melekatnya stigma yang memunculkan anggapan bahwa tujuan utama menikah adalah memiliki keturunan. Munculnya wacana pro maupun kontra mengenai fenomena *childfree* di Indonesia perlu disikapi dengan bijak agar setiap individu dapat memperoleh pemahaman yang kritis.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki sifat menekankan analisis hingga ke tingkat maknanya (Asdar, 2018). Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi dokumen, yakni mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dalam bentuk dokumen tulis, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis, dikomparasikan, dan dipadukan sehingga membentuk satu kajian yang sistematis, padu dan utuh. Studi literatur juga digunakan sebagai penunjang data dengan tujuan mendapatkan hasil analisis yang lebih relevan melalui perujukan sumber-sumber pustaka (Zed, 2018).

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Data dalam penelitian ini berupa teks-teks tuturan Gita Savitri selaku pihak yang memopulerkan wacana *childfree* dan tuturan *net-citizen* atau biasa disingkat *netizen* yang mengkritiki wacana *childfree* tersebut karena adanya pertentangan ideologi. Data yang diperoleh bersumber dari berbagai media sosial yang menjadi ruang publik digital tempat polemik atau perdebatan berlangsung. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus memandang wacana dalam perspektif gender khususnya secara feminine atau berdasarkan sudut pandang posisi perempuan, baik posisi subjek-objek maupun posisi penulis-pembaca.

Tahapan analisis data dilaksanakan melalui serangkaian proses, di antaranya (1) mengambil dan menetapkan data, peneliti sebagai instrumen kunci memiliki hak untuk memilah dan menetapkan data yang relevan, (2) membaca rujukan teoretis yang relevan, (3) mencermati teks-teks data yang akan dianalisis, peneliti sebagai instrumen kunci memiliki hak untuk merefleksikan hasil dan pembahasan kajian saat sedang mencermati data, dan (4) menganalisis berdasarkan pisau bedah yang digunakan, yakni analisis wacana kritis Sara Mills yang menempatkan teks berdasarkan tiga sudut pandang, bagaimana teks tersebut menunjukkan posisi perempuan sebagai subjek, sebagai objek, serta bagaimana pembaca diberikan sudut pandang. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yakni pengumpulan data melalui sumber-sumber informasi yang berbeda (Mekarisce, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari pengaruh seorang *influencer* yang cukup liberal karena tinggal di lingkungan budaya barat, jagad sosial media digegerkan dengan polemik menerima atau menolak wacana *childfree* yang diusung oleh *influencer* Gita Savitri atau akrab disapa Gitasav. Respon yang ramai tersebut dipicu adanya fenomena *childfree* yang dianggap sebagai hal yang tabu di Indonesia. Akibatnya, ketika ada seorang *public figure* mengangkat isu tersebut, masyarakat mulai menunjukkan respon yang beragam. Bagi masyarakat Indonesia yang menganut pronatalis yang dibuktikan dengan adanya tekanan dari masyarakat bagi pasangan suami istri untuk segera memiliki keturunan (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2020), keputusan tidak mempunyai anak dianggap bertentangan dengan persepsi konsep keluarga ideal.

### Polemik Perdebatan Wacana Gitasav *Childfree* di Jagad Sosial Media

Dalam pandangan masyarakat Indonesia, pasangan yang memilih tidak mempunyai anak cenderung dilabelkan sebagai pasangan yang memiliki hubungan suami istri renggang (Aulia 2020). Di sisi lain, terdapat juga masyarakat yang melandaskan ideologinya pada perspektif agama, di mana agama khususnya agama Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia menyarankan untuk menikahi wanita yang subur. Selain itu, salah satu tokoh Islam yakni Buya Yahya, mengemukakan bahwa *childfree* bukan hal yang disarankan karena memiliki keturunan adalah salah satu dari fitrah manusia, sehingga jika ditemukan seseorang yang memilih tidak memiliki keturunan (*childfree*) maka sebaiknya, diberi nasihat, dan didoakan (Ma'arif, dalam Al-Bahjah TV, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat adanya pertentangan ideologi saat wacana *childfree* tersebut dibawa ke ruang publik masyarakat Indonesia seperti sosial media. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, secara tidak langsung warganet terbagi ke dalam beberapa kubu saat menghadapi wacana *childfree*, yakni antara kubu pro dengan ideologi Gitasav, kubu kontra yang berpegang pada ideologi budaya Indonesia yang pronatalis, serta kubu netral yang berusaha mengkritisi keduanya.

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencoba menyusun tabulasi data yang ditujukan untuk memetakan beberapa pendapat netizen berdasarkan sudut pandang analisis wacana kritis Sara Mills, yakni bagaimana sebuah teks-teks tuturan dapat merepresentasikan ideologi "gender" seseorang pada suatu wacana. Data-data dalam tabulasi data berikut terbagi ke dalam empat kode data, di antaranya kode WCG (Wacana *Childfree* Gitasav) yang langsung disampaikan oleh Gitasav selaku subjek; WCGP (Wacana *Childfree* Gitasav oleh Pro); WCGK (Wacana *Childfree* Gitasav oleh Kontra); dan WCGN (Wacana *Childfree* Gitasav oleh Netral).

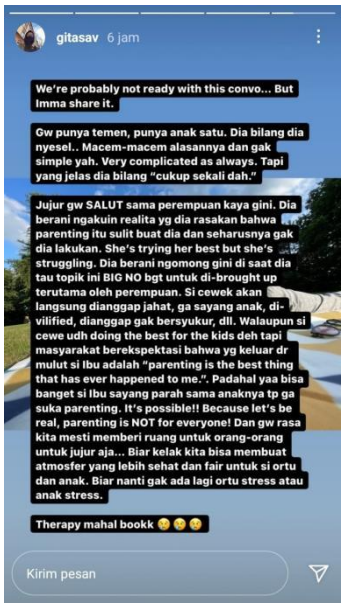
**Tabel 1**

*Tabulasi Data Polemik Wacana Gitasav* Childfree

| KODE | DATA | KODE | DATA |
|---|---|---|---|
| WCG-01 |  | WCGK-01 |  |
| WCG-02 |  | WCGK-02 |  |
| | | WCGK-03 |  |
| WCG-03 |  | WCGK-04 |  |

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

WCG-04



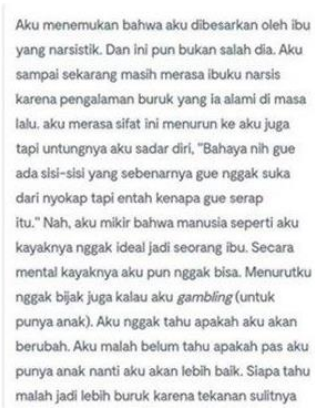

WCGK-05




WCGK-06




WCG-05




WCGK-07




WCGP-01




WCGK-08




WCGP-02

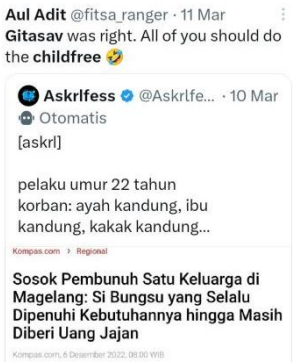



WCGK-09

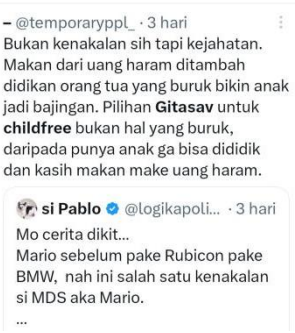



Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

WCGP-03




WCGP-04




WCGP-05



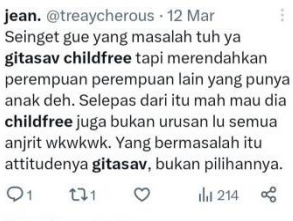

WCGP-06




WCGK-10




WCGN-01




WCGN-02




WCGN-03




WCGN-04




Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

| | | | |
|---|---|---|---|
| WCGP-07 | **faa** @skyonsummertime · 2 hari<br>Ketika **gitasav** teriak2 **childfree** banyak yg kaget. Kenapa kaget? Iya, kaget. Kaget karena ternyata perempuan punya pilihan. Kaget karena selama ini hidup perempuan "didikte" oleh sosial, lalu membentuk sebuah paradigma yang semakin lama dibiarkan semakin berantakan.<br>Jadi?<br>1 81 | WCGN-05 | **hulala** @hulala94891963 · 6 hari<br>i don't agree with **gitasav** a lot of times, but her choice wanting to be **childfree** is not my business. yg gue heran ni masi ada aja netizen yg nyenggol dia. kek ngapain si?!?!? kalo ga sreg yaudah gausah diliat, ignya block, mute word itu di twt, banyak cara lah<br>1 63 |
| WCGP-08 | **Nads** @nadyakirana · 3 hari<br>Heran **gitasav** digoreng mulu knp dah? Ya menurut gue dia ngebela org2 yg masih dipandang sebelah mata sm dunia, ini malah dihujat terlalu privileged kah lu org kaga pernah di rasisin, didiskriminasi? Cuma karna **childfree**? Dia yg **childfree** beropini lu yg repot badan jg badan siape.<br>**Askrlfess** @Askrlfess · 5 hari<br>Otomatis<br>Kemana aja aku, baru skrg tau istilah BIPOC [askrl]<br><br> | WCGN-06 | **Levi** @annaivell · 6 hari<br>gapernah peduli atau suka sama **gitasav**. cuma jd mikir aja org2 yg overhate grgr **childfree** pernah peduli ga soal mslh2 ekonomi, sosial, & generasional yg bikin org jd pgn **childfree**. sejauh ini yg kuliat mrk cuma ngata2in doang. like...lets focus on the bigger picture. |
| | | WCGN-07 | **Hime Farhan** @himeshinra · 10 Mar<br>orang pada rame2 doain **gitasav** hamil pada ngga mikir ya orang yang udah yakin **childfree** begitu most likely bakal milih aborsi begitu tau dia hamil?<br><br>mending lu doain orang2 yang beneran kepengen punya anak dah<br>2 131 |
| WCGP-09 | **candy ˖◟˖ YERI'S SPECIA...** · 11 Mar<br>Kek mau dia hamil atau **childfree** ya urusan dia dan suaminya, toh yang punya rahim dia. Kalo si **gitasav** kedepannya mau punya anak emang lu semua mau bayarin biaya persalinannya, pendidikan, makan anaknya? | WCGN-08 | **AsamAmino** @AsamAmi... · 10 Mar<br>Membalas @mamaemosian @solasido240903 dan @sosmedkeras<br>**Gitasav** dihujat bukan karena pengen **childfree**. Tapi dia koar-koar nya itu yang bikin dihujat.<br>Beberapa alasannya juga sangat wadidaw. Padahal kuliah di germany.<br>2 1 622 |
| WCGP-10 | **gigi** @gigigrei · 10 Mar<br>Membalas @di_dalam @iam_kukuruyukk dan 2 lainnya<br>Urusan enak mah masa bodo. Tapi urusan anak mah urusan masyarakat.<br><br>Sebel bet gua, di indo modelan bgt banyak. Giliran kemaren **gita sav** koar2 **childfree** dibully netizen rame2. | WCGN-09 | **Na** @yeahamokay · Aug 19<br>Aku setuju dgn prinsip Childfree yg dipegang Gita Savitri, aku suka gaya parenting Zaskia Mecca pada ke 5 anaknya, dan aku suka lihat perjuangan Zaskia Sungkar buat punya anak. Intinya, i'm happy to see a woman getting she really wants |
| | | WCGN-10 | **Anji MANJI -** @duniam... · 08 Feb<br>Saya rasa pilihan gitasav mau punya anak atau enggak sih terserah dia. Asal gak saling memaksakan pilihan.<br>Tapi komen dia tentang stunting ini lebih membuat gundah perasaan saya.<br><br>Nyesel juga buka trending. Jadi punya perasaan gak enak pagi ini.. :( |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pihak Gitasav cenderung menunjukkan ideologi feminismenya yang tidak menghendaki adanya anak. Kubu yang pro dengan wacana Gitasav *childfree* cenderung menunjukkan persetujuan pada ideologi tersebut yang

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

dimunculkan dengan banyaknya faktor pendukung seseorang lebih baik memilih ideologi *childfree*, mulai dari ketidaklayakan menjadi orang tua hingga faktor-faktor lainnya. Adapun kubu yang kontra dengan wacana Gitasav *childfree* cenderung menunjukkan pertentangan atas ideologi tersebut, bahkan membandingkan Gitasav dengan *influencer* penganut *childfree* yang lain. Di sisi lain, kubu netral dengan wacana Gitasav *childfree* cenderung tidak membela Gitasav tetapi tidak juga mendukung pihak yang kontra dengannya.

## Penempatan Posisi Subjek-Objek dan Pembaca dalam Wacana Gitasav *Childfree* di Media Sosial

Berdasarkan tabulasi data pada Tabel 1, dapat dilakukan identifikasi penempatan posisi subjek-objek dan bagaimana pembaca diposisikan berdasarkan pisau bedah analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus memandang suatu wacana berdasarkan perspektif gender, khususnya perempuan. Adapun berikut hasil analisis wacana Gitasav *childfree* berdasarkan sudut pandang Gitasav sebagai subjek, Gitasav sebagai objek, dan bagaimana pembaca diposisikan.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi subjek yakni yang diceritakan langsung oleh Gitasav selaku "tokoh utama" wacana salah satunya dapat ditemui pada kode data WCG-01, di mana Gitasav menunjukkan ideologinya perihal seorang wanita yang ingin terlihat muda dapat melakukan keputusan *childfree* atau bebas anak. Gitasav secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia merasa berhak secara penuh atas kontrol tubuhnya. Baginya, tidak memiliki anak adalah cara alamiah mencegah penuaan karena bisa tidur dengan tenang hingga delapan jam sehari, tidak merasa stress mendengarkan teriakan seorang anak, dan ketika akhirnya mengalami keriput maka ia akan memiliki uang untuk membayar perawatan.

Secara tidak langsung Gitasav menunjukkan bahwa apabila ia mengikuti ideologi terkait pernikahan pada umumnya di Indonesia, di mana seorang pasangan suami-istri yang menikah dianggap ideal pernikahannya apabila memiliki anak, maka ia merasa akan menghadapi penuaan, stress, dan memiliki keriput tetapi sulit membayar perawatan. Secara tidak langsung, wacana tersebut juga menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat pada umumnya, beban atas memiliki anak lebih banyak ditanggung pihak wanita daripada pihak laki-laki sebagaimana budaya patriarki yang menghegemoni dalam waktu lama.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi subjek juga dapat ditemui pada kode data WCG-02, WCG-04, dan WCG-05, di mana Gitasav secara lebih detail menyampaikan pandangannya tentang sulitnya menjadi orang tua karena butuh kerja keras dalam membesarkan anak yang tidak semua orang bisa melakukannya sehingga baginya orang yang memutuskan tidak punya anak di tengah budaya masyarakat yang mengharapkan anak dalam sebuah pernikahan adalah keputusan yang berani dan tidak egois karena memikirkan masa depan sang anak apabila gagal dibesarkan dengan baik karena ketidaksiapan orang tua. Bagi Gitasav, perempuan yang mendukung *childfree* sangat pemberani dan berpikir panjang karena berani mengkonfrontasi dan mempertanyakan realitas sosial yang ada.

Selain itu, Gitasav juga menyampaikan contoh-contoh yang terjadi di lingkungan sekitarnya, misalnya seorang teman yang merasa cukup hanya memiliki satu anak karena merasa *parenting* bukan hal yang bisa dilakukan semua orang dan ada banyak kesulitan yang dialami sehingga apabila tidak siap dengan risiko tersebut sebaiknya tidak memaksakan diri, bahkan Gitasav juga memberikan contoh nyata yang dialami dirinya sebagai seorang perempuan yang lahir dari ibu narsistik dan merasa hal tersebut juga dimilikinya sehingga ia tidak ingin mempertaruhkan masa depan anaknya diasuh oleh ibu yang secara mental tidak siap seperti dirinya.

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi subjek juga dapat ditemui pada kode data WCG-03, di mana Gitasav menunjukkan ideologinya sebagai seorang wanita yang berhak menyuarakan feminisme agar generasi mendatang tidak perlu bertemu dengan pria-pria yang hanya memandang seorang wanita sebagai "mesin pembuat bayi". Tuturan tersebut secara jelas menunjukkan bahwa Gitasav memiliki ideologi feminis dan mengakui ingin menyuarakan hal tersebut karena ia memiliki ketidakinginan seorang wanita dianggap sebagai mesin pembuat bayi oleh pria-pria yang memiliki kecenderungan patriarki.

Adapun berdasarkan sudut pandang pembaca, pembaca dalam perspektif data WCG diposisikan sebagai pihak perempuan yang dapat terlihat lebih awet muda, tidak mengalami stress, dan memiliki uang untuk perawatan diri apabila ia memutuskan untuk tidak memiliki anak. Pembaca juga ditempatkan sebagai perempuan yang berani melawan realita sosial dengan mengakui bahwa menjadi orang tua itu sulit dan tidak semua orang dapat melakukannya sehingga apabila merasa tidak siap secara mental dan tidak dapat membesarkan anak dengan baik, maka *childfree* dapat menjadi pilihan. Pembaca juga diposisikan sebagai seorang perempuan feminis yang menolak hadirkan laki-laki patriarki yang memandang perempuan sebagai mesin pembuat baik. Dengan kata lain, pembaca secara tidak langsung mendapatkan pengaruh dari ideologi feminisme radikal dan liberal di mana seorang perempuan berhak secara penuh atas kontrol tubuh yang dimilikinya.

Selanjutnya pada posisi wacana *childfree* Gitasav sebagai objek dapat dibagi menjadi dua pihak atau kubu, yakni pihak pro wacana Gitasav *childfree* dan pihak yang kontra dengan wacana tersebut. Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek oleh pihak pro yakni yang diceritakan atau digambarkan oleh orang lain yang sependapat dengannya, sebagaimana pada data WCGP-02, WCGP 03, WCGP 04, dan WCGP 06, dapat dilihat bahwa netizen menunjukkan kesetujuan atas wacana *childfree* yang diusung Gitasav. Bagi para netizen pro pada kode ini, Gitasav sudah mengambil keputusan yang benar dengan memilih untuk tidak memiliki anak. Hal tersebut dikarenakan netizen beranggapan jika orang tua tidak bisa bertanggung jawab dalam mendidik sang anak, justru si anaklah yang akan menjadi korban atas kegagalan orang tua dalam bertanggung jawab mendidik anaknya, sehingga muncul sebuah ideologi yang berbunyi "lebih baik tidak punya anak dibanding tidak bisa membesarkannya".

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek juga dapat ditemui pada data WCGP-01,WCGP-03, dan WCGP-04, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav memberikan tanggapan pro pada keputusan Gitasav untuk *childfree*. Bagi para netizen pro pada kode ini, lebih baik tidak memiliki anak dibandingkan memiliki anak tetapi anak yang dilahirkan justru hobi membuat masalah atau menjadi biang onar atas hidupnya sendiri, keluarganya maupun orang lain. Intinya, dalam perspektif netizen pro kode ini lebih baik *childfree* dibandingkan mempunyai anak tetapi anak tersebut tidak dapat menjadi anak yang baik, bahkan menjadi seorang kriminal.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek yakni yang diceritakan atau digambarkan oleh orang lain, sebagaimana pada data WCGP-05, dan WCGP 10, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav mendukung keputusan Gitasav untuk *childfree*. Bagi para netizen pro pada kode ini mempunyai anak merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua, sehingga jika tidak layak menjadi orang tua baik dari segi ekonomi, fisik, mental, dan moral lebih baik tidak usah memiliki anak saja.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek yakni yang diceritakan atau digambarkan oleh orang lain, sebagaimana pada data WCGP-08 dan WCGP 09, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav memberikan tanggapan pro pada keputusan Gitasav untuk *childfree*. Bagi para netizen pro pada kode ini, seorang wanita berhak memilih tidak

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

memiliki anak karena hak atas bagian tubuh yang akan digunakan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui adalah milik pribadi masing-masing.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek juga dapat ditemukan pada data WCGP-7, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav memberikan dukungan pada keputusan Gitasav untuk *childfree*. Netizen pro pada kode ini menegaskan bahwa wanita itu memiliki pilihan. Oleh karena itu, wanita berhak mengambil keputusan apapun atas hidupnya sendiri. Namun menurut opini netizen kode ini, dikarenakan masyarakat Indonesia selama ini memiliki stereotipe yang kuat tentang perempuan, sehingga ketika muncul ideologi baru yang menentang stereotipe tersebut, masih banyak masyarakat yang menentangnya.

Adapun berdasarkan sudut pandang pembaca, pembaca dalam perspektif data WCGP , pembaca diposisikan sebagai pihak yang menyetujui ideologi feminis (*childfree*) berdasarkan latar belakang yang beragam baik hal tersebut karena tanggung jawab sebagai orang tua berat hingga kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan apapun atas hidupnya. Secara sederhana, dalam mengikuti wacana *childfree* tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika pembaca memerankan sebagai penganut ideologi tersebut.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek oleh pihak kontra yakni yang diceritakan atau digambarkan oleh orang lain yang tidak sependapat dengannya, sebagaimana pada data WCGK-08, WCGK-09, dan WCGK-10 dapat dilihat bahwa netizen menunjukkan ketidaksetujuan atas wacana *childfree* yang diusung Gitasav. Bagi para netizen pada kode ini, opini Gitasav yang mengungkapkan bahwa *childfree* menjadikan seseorang awet muda sangat ditentang. Hal tersebut dikarenakan menurut para netizen, awet muda bukan dikarenakan tidak memiliki anak melainkan karena faktor uang dan perawatan tubuh yang baik.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek juga dapat ditemui pada data WCGK-01,WCGK- 02, dan WCGK-05, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav memberikan tanggapan kontra pada cara Gitasav menyampaikan keputusannya untuk *childfree*. Bagi para netizen kontra pada kode ini, Gitasav dianggap terlalu blak-blakan, kurang bisa memfilter kata, dan sangat tidak sopan dalam menyampaikan opininya. Latar belakang netizen menganggap Gitasav demikian, berawal dari tuturan Gitasav yang menyampaikan bahwa orang yang memilih untuk *childfree* itu akan awet muda, di samping itu netizen semakin dibuat geram ketika Gitasav merespon komentar seorang netizen pada postingan intagram miliknya dengan mengolok netizen tersebut dengan ungkapan *stunting*.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek juga dapat ditemukan pada data WCGK-06, dan WCGK-07, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav menunjukkan rasa ketidaksukaan atas ideologi yang dianut Gitasav. Netizen kontra pada kode ini di samping kurang menyukai ideologi Gitasav yang memilih *childfree* tetapi juga menunjukkan rasa kurang suka pada ideologi Gitasav lain. Bagi mereka ideologi-ideologi yang dianut Gitasav banyak yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya sendiri, seperti *childfree*, membela LGBTQ, menuduh para lekaki hanya menganggap perempuan sebagai mesin bayi, dll

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek juga dapat ditemui pada data WCGK-04, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav sangat menentang opini Gitasav atas *childfree*. Bagi netizen kontra pada kode ini, dengan Gitasav mengambil keputusan untuk *childfree*, lantas tidak menjadikan dirinya berhak untuk mengolok-olok orang lain. Akibat dari munculnya kata tidak pantas dari tuturan Gitasav tersebut lantas menjadikan dirinya disbanding-bandingkan dengan *influencer* lain yang juga menganut ideologi *childfree*, seperti Velove, Maudy, Cinta Laura, dll.

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Adapun berdasarkan sudut pandang pembaca, pembaca dalam perspektif data WCGK diposisikan sebagai pembaca yang tidak menyukai dan menentang ideologi-ideologi Gitasav baik itu *childfree*, pembelaan pada kaum LGBT, maupun laki-laki yang dianggap hanya menjadikan wanita sebagai mesin bayi. Selain itu pembaca juga ditempatkan sebagai pembaca yang menentang ideologi Gitasav karena ideologi yang dianutnya bertentangan dengan ajaran agama Islam. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dalam mengikuti wacana *childfree*, pembaca diposisikan seperti ketika pembaca memerankan sebagai penentang ideologi tersebut.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek oleh pihak netral yakni yang diceritakan atau digambarkan oleh orang lain yang bersifat netral dengannya, sebagaimana pada data WCGN-01, WCGN 05, WCGN-06, dan WCGN 07 dapat dilihat bahwa netizen menunjukkan opini netralnya atas wacana *childfree* yang diusung Gitasav. Bagi para netizen pada kode ini, wacana gitasav *childfree* tidak didukung dan pendapat netizen yang menentang pun tidak didukung. Hal tersebut dikarenakan keputusan Gitasav untuk *childfree* merupakan hak pribadi dari dirinya sendiri (*its none of my business*), sedangkan netizen yang menyalahkan dan menyudutkan Gitasav pun tidak dapat dianggap benar karena cendurung lebih menyalah-nyalahkan pribadi Gitasav secara subjektif.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek juga dapat ditemui pada data WCGN-04, WCGN-08, dan WCGN-10, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav memberikan tanggapan netral pada setiap ideologi yang dituturkan Gitasav. Bagi para netizen kontra pada kode ini, keputusan Gitasav untuk *childfree* adalah hak pribadinya dan itu tidak masalah. Namun cara Gitasav menyampaikan ideologi tersebutlah yang menjadikan dirinya tidak pantas untuk didukung.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek juga dapat ditemukan pada data WCGN-02, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav menunjukkan opini netralnya atas wacana *childfree* yang diusung Gitasav. Netizen netral pada kode ini memilih untuk tidak mendukung dan tidak menentang keputusan Gitasav *childfree*. Menurut pendapat netizen kode ini, Gitasav hanya sekedar menyampaikan pendapat dan opini saja, tidak pernah memaksakan ideologinya pada orang lain.

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek juga dapat ditemui pada data WCGN-03, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav memilih menjadi netral atas keputusan Gitasav *childfree*. Bagi netizen netral pada kode ini, keputusan Gitasav untuk *childfree* tidak bisa disalahkan, namun akan lebih baik jika Gitasav memilih untuk tidak membawa isu tersebut kepada masyarakat Indonesia yang sangat menganut ideologi "anak adalah berkah".

Wacana *childfree* Gitasav dalam posisi objek yang terakhir dapat ditemui pada data WCGN-09, dapat dilihat bahwa netizen yang berposisi sebagai pencerita atas Gitasav memilih menjadi netral atas wacana *childfree* yang diusung Gitasav. Menurut opini netizen netral pada kode ini, keputusan Gitasav untuk *childfree* diberinya dukungan penuh begitupula dengan keputusan *influencer* lain yang ingin mempunyai anak. Baginya, perasaan bahagia akan muncul jika setiap wanita dapat melakukan hal yang diinginkannya sendiri tanpa ditentang dan disalahkan.

Adapun berdasarkan sudut pandang pembaca, maka pembaca dalam perspektif data WCGN diposisikan sebagai pembaca yang tidak mendukung dan tidak menentang ideologi Gitasav untuk *childfree*. Selain itu pembaca juga diajak menjadi orang yang dapat bersikap netral dengan cara tidak menyalahkan keputusan setiap perempuan (walaupun bertentangan dengan ideologi pribadi). Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dalam mengikuti

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

wacana *childfree*, pembaca netral diposisikan seperti ketika pembaca memerankan sebagai orang yang bersikap biasa saja terhadap ideologi tersebut.

## Pertentangan Ideologi dalam Wacana Gitasav *Childfree*

Berdasarkan hasil pemetaan pada tabulasi data dan hasil analisis pada subbahasan sebelumnya, dapat diketahui terdapat pertentang ideologi dan kecenderungan representasi perempuan yang dihadirkan dalam wacana *childfree* yang dipopulerkan oleh *influencer* Gita Savitri. Secara garis besar, terdapat pertentangan dua ideologi yang berseberangan dalam wacana tersebut, meski terdapat juga pihak yang memilih untuk netral. Dua ideologi yang dipertentangkan tersebut adalah ideologi feminisme radikal dan liberal yang mendukung adanya *childfree* karena merasa perempuan memiliki hak atas rahimnya sendiri dan tidak semua orang layak menjadi orang tua dengan ideologi budaya Indonesia yang pronatalis karena adanya landasan agama serta ketidaksetujuan karena ideologi Gitasav dirasa memojokkan orang-orang yang memutuskan untuk memiliki anak. Adapun pihak yang netral menunjukkan ketidaknyamanannya atas strategi tindak tutur Gitasav yang sebenarnya dapat disampaikan dengan lebih santun.

Ideologi Gita Savitri atas keputusan *childfree* banyak dipengaruhi oleh pandangan feminisme, hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan langsung Gitasav dalam salah satu media sosialnya yakni kolom komentar Instagram yang berbunyi "This is why gue berisik soal feminisme ...". Kalimat tersebut secara langsung menunjukkan bahwa Gitasav adalah pihak yang menyuarakan ideologi feminisme yang diikutinya, termasuk di dalamnya pandangan Gitasav terkait *childfree*. Dalam ideologi *childfree* yang diusung olehnya, Gitasav memberikan berbagai pandangan, mulai dari keuntungan *childfree*, alasan ia memutuskan *childfree*, hingga kenapa ia menyuarakan *childfree*. Salah satu keuntungan *childfree* yang dikemukakan oleh Gitasav adalah kondisi awet muda karena berkurangnya penuaan, tidak mengalami stress dan dapat tidur dengan tenang, hingga adanya biaya untuk melakukan perawatan diri.

Adapun alasan Gitasav memutuskan *childfree* sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, misalnya seorang teman yang merasa cukup hanya memiliki satu anak karena merasa *parenting* bukan hal yang bisa dilakukan semua orang dan ada banyak kesulitan yang dialami, bahkan Gitasav juga memberikan contoh nyata yang dialami dirinya sebagai seorang perempuan yang lahir dari ibu narsistik dan merasa hal tersebut juga dimilikinya sehingga ia tidak ingin mempertaruhkan masa depan anaknya diasuh oleh ibu yang secara mental tidak siap seperti dirinya. Hal-hal tersebut juga didorong oleh ideologi feminisme yang dianutnya di mana ia berusaha menyuarakan ideologinya karena berharap generasi mendatang tidak perlu bertemu dengan pria-pria patriarki yang hanya memandang seorang wanita sebagai "mesin pembuat bayi".

Ideologi Gitasav tersebut juga mendapat dukungan oleh beberapa pihak yang pro dengan keputusannya karena merasa seorang wanita memiliki hak atas tubuhnya. Selain itu, terdapat juga argumen pendukung yang merasa bahwa tidak semua orang tua siap dan layak membesarkan anak, bahkan ada yang gagal hingga sang anak menjadi kriminal di usia yang seharusnya masih dalam pengawasan orang tua, tetapi sayangnya banyak orang tua tidak layak yang tetap terus membuat anak sehingga pihak pro merasa ideologi *childfree* perlu untuk disuarakan lebih keras.

Di sisi lain, pihak yang kontra dengan Gitasav mempertentangkan argumen-argumen yang dikemukakan. Misalnya bagi para netizen opini Gitasav yang mengungkapkan bahwa *childfree* menjadikan kunci seseorang awet muda tidak relevan karena awet muda dapat dimiliki siapa saja asalkan dapat memiliki biaya untuk perawatan tubuh yang baik. Selain itu, Gitasav

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

dianggap terlalu blak-blakan, kurang bisa memfilter kata, dan sangat tidak sopan dalam menyampaikan opininya. Selain itu, ada juga netizen yang kurang menyukai ideologi Gitasav yang memilih *childfree* tetapi juga menunjukkan rasa kurang suka pada ideologi Gitasav lain. Bagi mereka ideologi-ideologi yang dianut Gitasav banyak yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya sendiri, seperti *childfree*, membela LGBTQ, menuduh para lekaki hanya menganggap perempuan sebagai mesin bayi, dll.

Bagi netizen kontra, dengan Gitasav mengambil keputusan untuk *childfree*, lantas tidak menjadikan dirinya berhak untuk mengolok-olok orang lain. Akibat dari munculnya kata tidak pantas dari tuturan Gitasav tersebut lantas menjadikan dirinya disbanding-bandingkan dengan *influencer* lain yang juga menganut ideologi *childfree*. Secara budaya, bagi masyarakat Indonesia yang menganut pronatalis, keputusan tidak mempunyai anak dianggap bertentangan dengan persepsi konsep keluarga ideal. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, pasangan yang memilih tidak mempunyai anak cenderung dilabelkan sebagai pasangan yang memiliki hubungan suami istri renggang (Aulia 2020). Dalam perspektif agama Islam yang mayoritas dianut juga terdapat saran untuk memiliki keturunan karena hal tersebut merupakan salah satu dari fitrah manusia.

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam polemik wacana *childfree* di jagad sosial media yang dipopulerkan *influencer* Gita Savitri (Gitasav) terdiri dari kubu pro, kontra, dan netral. Mengacu pada penempatan posisi subjek-objek, Gitasav sebagai subjek menceritakan langsung ideologi feminisme yang dianutnya melalui keputusan *childfree*. Bagi Gitasav, *childfree* memiliki berbagai keuntungan. Gitasav juga berusaha menyuarakan ideologi feminisme agar wanita tidak hanya dipandang sebagai mesin pembuat anak. Dalam wacana Gitasav sebagai subjek, pembaca diposisikan sebagai perempuan penganut ideologi feminisme yang berani melawan realitas. Adapun Gitasav sebagai objek yang dikemukakan kubu pro mendapatkan dukungan melalui pendapat bahwa tubuh seorang wanita adalah haknya dan tidak semua orang tua layak membesarkan anak. Pembaca dalam wacana pro diposisikan sebagai pendukung ideologi *childfree* melalui perspektif feminisme. Selanjutnya, Gitasav sebagai objek dalam kubu kontra dipertentangkan opininya, cara menyampaikan opini, dan dibandingkan dengan *influencer* lain. Pembaca dalam wacana kontra diposisikan sebagai pihak yang menentang ideologi feminis *childfree*. Sementara itu, Gitasav sebagai objek pada kubu netral, kubu tersebut tidak mendukung netizen dan Gitasav, tidak menyalahkan ideologi *childfree* tetapi menyalahkan pribadi Gitasav, menganggap Gitasav hanya berpendapat, dan mendukung kedua ideologi. Pembaca dalam wacana netral diposisikan sebagai pihak yang mengkritisi baik pihak pro dan kontra sekaligus mendukung keduanya. Berdasarkan pengkubuan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat pertentangan ideologi antara ideologi feminisme yang menghendaki adanya *childfree* dengan budaya Indonesia yang pronatalis. Pusat perdebatan pro-kontra-netral pada wacana *childfree* Gitasav tidak hanya menyangkut ide *childfree* itu sendiri, melainkan juga pada cara Gitasav mengungkapkan ide tersebut.

## Daftar Pustaka

Al-Bahjah TV. (2021). *Childfree menurut pandangan Islam*. [Video]. https://youtu.be/x7eaDGUG_w8

Anisah, N. (2017). *Representasi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen Saia karya Djenar Maesa Ayu (analisis wacana kritis Sara Mills)* [Disertasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. Repositori UMP. https://repository.ump.ac.id/4218/

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Anjani, Z. N. (2022). *Childfree dalam perspektif Maqasid Al-Syari'Ah dan feminisme (pandangan dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Repositori UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54516/

Asdar, A. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Suatu pendekatan praktik*. Pustaka AQ.

Aulia, N. (2020). *Renegosiasi keluarga tanpa anak dalam mempertahankan pernikahan* [Skripsi, Universitas Airlangga]. Repositori Universitas Airlangga. https://repository.unair.ac.id/101992/

Eriyanto, E. (2008). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.

Lestari, R. J. (2021). *Analisis wacana model Sara Mills dalam novel* Perempuan *yang Mendahului Zaman karya Khairul Jasmi* [Disertasi, Universitas Islam Riau]. Repositori UIR. https://repository.uir.ac.id/14456/

Mediaindonesia. (2021, 2 September). Fenomena *Childfree* di Indonesia. https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-*childfree*-di-indonesia.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12*(3), 145-151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika *childfree* di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 17*(2), 201-222. https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486

Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film *Rumput Tetangga*. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 18*(1), 25-36. https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893

Novitasari, M. (2019). Diskriminasi gender dalam produk budaya populer (analisis wacana Sara Mills pada novel "Entrok"). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 12*(2), 151—167. http://doi.org/10.30813/s:jk.v12i2.1715.g1443

Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W.W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 9*(1), 117—129, https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260

Rahmawati, M. (2022). *Resepsi tentang pernyataan* childfree *Gita Savitri pada tayangan Youtube Analisa Channel* [Skripsi, Universitas Lampung]. Repositori Unila. http://digilib.unila.ac.id/63990/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf.

Rahmawati, V. U. (2019). *Gender dan seksualitas (Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada rubrik Gender & Sexuality Web Magazine Magdalene)* [Tesis, Universitas Brawijaya]. Repositori UB. http://repository.ub.ac.id/id/eprint/168931/

Rokhmatulloh, M. R. (2022). *Fenomena* childfree *di masyarakat dalam studi komparatif hukum Islam (Fiqih) dan hak asasi manusia* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.

Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis fenomena *childfree* di Indonesia. In *Bandung Conference Series: Islamic Family Law, 2*(2), 64-70. https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684

Solikhah, J. M. (2018). *Kritik sosial dalam video blog (Analisis isi pada materi video blog Gita Savitri Devi, playlist "Beropini" periode 29 Januari 2017 – 05 Februari 2018)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. Repositori UMM. https://eprints.umm.ac.id/43040/

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Sudarsono, S. C. (2019). Representasi Indonesia yang tecermin melalui tujuan dan sasaran tutur meme bertema "Keindonesiaan" di media sosial. *Sintesis*, *13*(1), 27-39. https://doi.org/10.24071/sin.v13i1.1908

Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalan dinamika perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. *IJSED: Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development, 3*(1), 15–27. https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.42

Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan (Studi pemberitaan media *Tribunnews.com* dan *Tirto.id*). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 7*(1), 14-32. https://www.researchgate.net/publication/351995060_ANALISIS_WACANA_SARA_MILLS_TENTANG_KASUS_KEKERASAN_SEKSUAL_TERHADAP_PEREMPUAN

Wulandari, S., Budiawan, R. Y. S., & Mualafina, R. F. (2023). Analisis wacana model Van Dijk pada pesan penipuan atas nama Baim Wong di media sosial. *Sintesis*, *17*(1), 1-11. https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5395

Yamin, N. S. P. (2023). *Fenomena* childfree *di Indonesia dalam kanal YouTube Menjadi Manusia* Childfree by Choice*: Kajian wacana kritis* [Disertasi, Universitas Tadulako]. Universitas Untad. https://repository.untad.ac.id/14005/

Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan (Cetakan Kelima)*. Yayasan Obor.

Copyright © 2023, Salamah, Halimah Milladunka Nazilah, Eti Setiawati
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)